BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesiapan kerja sekarang menjadi fokus utama dalam dunia Pendidikan karena pentingnya mempersiapkan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Sebuah perguruan tinggi diharapkan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan akademis, namun juga harus memastikan lulusannya mempunyai kesiapan untuk menghadapi dunia kerja. Kesiapan kerja atau kompetensi kerja berupa serangkaian pemahaman, kemampuan, keterampilan memungkinkan lulusan dapat memperoleh dan mempertahankan suatu pekerjaan. Di Indonesia, tantangan untuk mempersiapkan kesiapan kerja semakin krusial karena meningkatnya persaingan global dan dinamika dunia kerja yang selalu berubah.

Menurut laporan terbaru dari sumber berita Mataer Digital (2024) menunjukkan bahwa beberapa industri merasa kecewa karena kualitas lulusan perguruan tinggi tidak sesuai ekspektasi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan di kampus dan keterampilan yang dibutuhkan di industri. Beberapa penyebab utama adalah ketidaksesuaian antara kurikulum yang diajarkan di kampus dengan kebutuhan industri. Kurikulum yang terlalu teoritis dan kurangnya pengalaman praktis membuat lulusan kesulitan mengembangkan keterampilan yang relevan, termasuk *soft skills* seperti komunikasi dan adaptasi.

Di dunia perguruan tinggi, kesiapan kerja mahasiswa tidak hanya terbentuk dari kurikulum yang ada, namun juga dari ekosistem pendidikan yang

memadahi. Kurikulum yang relevan dan selaras dengan kebutuhan industri menjadi suatu hal yang sangat berpengaruh. Perguruan tinggi perlu memperbarui kurikulumnya secara berkala berdasarkan arus pasar kerja serta perkembangan teknologi. Hal ini akan memungkinkan mahasiswa memperoleh keterampilan yang dapat memenuhi kebutuhan pasar kerja terkini. Keterampilan yang dibutuhkan dunia kerja tidak hanya didapat dari teori saat kegiatan belajar mengajar. Kegiatan di luar kelas seperti magang dan organisasi memberi peluang mahasiswa dalam mengembangkan *soft skills* serta kemampuan praktis sesuai pada untuk menghadapi lingkungan kerja termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan penyelesaian masalah.

Program magang seringkali dijadikan solusi untuk menjembatani kesenjangan ini, mengingat peserta magang umumnya lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Melalui program magang, mahasiswa akan mendapatkan pengalaman praktis, mengenal lingkungan kerja secara langsung, serta mengasah kemampuan sesuai dengan bidang yang mereka minati. Dengan adanya program magang, mahasiswa tidak hanya memahami teori yang sudah dipelajari, namun juga mengaplikasikannya secara langsung dalam konteks profesional. Bentuk strategi dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas magang adalah dengan mengadakan Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang yakni program dari Kampus Merdeka.

Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) memberikan lebih dari sekedar pengalaman kerja. Mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, namun *soft skills* selaras pada dunia kerja. Program yang

juga membuka peluang untuk memperluas jejaring yang profesional di industri kerja, dan membantu mahasiswa merasa lebih percaya diri saat memasuki dunia kerja. Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) menawarkan fleksibilitas untuk mahasiswa memilih program selaras pada minat serta karier, serta mendukung pengembangan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini.

Menurut Nurjaya et al. (2021) kompetensi adalah kemampuan individu untuk menjalankan tugas dan pekerjaan yang meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan norma yang ditentukan. Melalui pembelajaran di kelas, pelatihan khusus, dan pengalaman magang, mahasiswa dapat mengasah kompetensi selaras pada keperluan industri. Hal tersebut memungkinkan mereka untuk mudah menyesuaikan lingkungan kerja dinamis serta meningkatkan peluang untuk mendapatkan pekerjaan.

Dengan memiliki kompetensi yang tinggi, mahasiswa diharapkan mampu untuk siap bekerja juga beradaptasi dengan mudah di lingkungan kerja daripada mahasiswa yang mempunyai kompetensi yang rendah. Hal ini bisa terjadi dikarenakan proses yang dilakukan untuk dapat memiliki kompetensi dibentuk melalui pengalaman yang sudah dilalui sehingga menciptakan rasa yakin bahwa mereka mampu untuk mempelajari hal baru dan tantangan baru.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pengalaman magang terhadap kesiapan kerja seperti Azizah et al., (2019) dalam Faridah, F., Marzuki, F., & Syafrial, H. (2024) Pengalaman magang memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan pada kesiapan kerja seseorang karena melalui

magang, individu bukan sekadar memperoleh pendalaman praktis mengenai dunia kerja yang sesungguhnya, tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan teknis dan non-teknis yang menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan profesional di masa depan; magang memungkinkan mahasiswa atau peserta magang untuk merasakan langsung dinamika lingkungan kerja, mulai dari bagaimana menyelesaikan tugas-tugas riil, berkolaborasi dengan rekan kerja dari latar belakang yang beragam, beradaptasi dengan budaya organisasi, hingga memahami ekspektasi atasan, tekanan waktu, serta pentingnya komunikasi efektif dan etika kerja, yang semuanya sangat sulit diperoleh sekadar melewati pembelajaran teoritis di kelas; konteks ini, magang jadi jembatan antara dunia akademik dan dunia kerja yang membantu peserta magang membangun portofolio, memperluas jejaring profesional, serta meningkatkan kepercayaan diri dan pemahaman terhadap arah karier yang ingin mereka tempuh, maka saatnya lulus serta menghadapi dunia kerja secara penuh, sudah memiliki pengalaman awal yang memadai, kesiapan mental yang lebih kuat, serta pengetahuan praktis relevan dengan bidang yang mereka geluti, menjadikan mereka lebih kompetitif dan adaptif dibandingkan lulusan yang tidak memiliki pengalaman magang, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap tingkat employability dan kesuksesan karier jangka panjang.

Pada penelitian ini mengukur tingkat kesiapan kerja mahasiswa program studi Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Angkatan 2021 pernah mengikuti program magang MSIB. Untuk mengetahui

tingkat kesiapan kerjanya, peneliti telah melakukan pra-survey terhadap 15 mahasiswa dengan membagikan kuesioner:

Tabel 1.1 Hasil Pra Kuesioner

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1.	Apakah anda siap untuk memasuki dunia kerja?	(8) 46,70%	(7) 53,30%
2.	Apakah anda merasa memiliki keterampilan yang cukup sesuai dengan kebutuhan kerja?	(6) 40%	(9) 60%

Sumber: data diolah oleh peneliti

Berlandaskan hasil pra-survey yang sudah dilakukan pada 15 mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Angkatan 2021 yang pernah mengikuti program magang MSIB, diketahui bahwa tingkat kesiapan kerja mahasiswa cenderung rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban terhadap pertanyaan pertama, yaitu “Apakah Anda siap untuk memasuki dunia kerja?” Sebanyak 46,70% responden menjawab “Ya”, sedangkan 53,30% menjawab “Tidak”. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa belum siap untuk menjalani dunia kerja.

Aspek mendasari minimya kesiapan kerja ini tertera jawaban terhadap pertanyaan kedua, yaitu “Apakah Anda merasa mempunyai kemampuan cukup selaras pada keperluan kerja?” Sebanyak 60% responden menjawab “Tidak”, sementara hanya 40% yang merasa memiliki keterampilan yang cukup. Data

ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa merasa kompetensi atau keterampilan yang mereka miliki belum sesuai dengan kebutuhan di dunia kerja. Rendahnya kompetensi mahasiswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kurangnya pemahaman terhadap konsep atau keterampilan yang relevan. Pemahaman yang rendah ini bisa terjadi karena metode pembelajaran yang lebih teoritis dibandingkan praktisnya serta kurangnya akses terhadap informasi terkait perkembangan industri saat ini. Selain itu, pemahaman yang rendah juga bisa menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya menguasai dasar-dasar yang diperlukan dalam bidangnya.

Meskipun seluruh responden telah mengikuti program magang MSIB, banyak dari mereka yang merasa belum siap secara optimal untuk memasuki dunia kerja. Salah satu penyebab ketidaksiapan kerja adalah kurangnya kejelasan tujuan dalam menjalani program magang, ditambah dengan adanya ketidaksesuaian antara program magang dengan minat bidang mereka.

Dengan tujuan yang kurang jelas membuat mahasiswa cenderung menjalani magang hanya sebagai kewajiban akademik tanpa memiliki arah yang kuat dalam mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan. Ketika program magang yang diikuti tidak sesuai dengan minat bidang mereka, motivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam berbagai tugas menjadi rendah. Hal ini berdampak pada kesulitan dalam memahami dinamika kerja di perusahaan, termasuk bagaimana beradaptasi dan berkolaborasi pada rekan kerja beragam latar belakang. Hal ini juga menghambat pengembangan kemampuan berkolaborasi, yang sangat dibutuhkan dalam dunia kerja

profesional. Akibatnya, mahasiswa tidak hanya kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan kerja, tetapi juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan kerja yang efektif, yang semakin menghambat kesiapan mereka untuk memasuki dunia profesional. Dapat dilihat bahwa pengalaman magang saja tidak cukup untuk meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa.

Kesiapan kerja mahasiswa yang tergolong rendah merupakan permasalahan serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan tinggi di banyak negara, termasuk Indonesia, dan kondisi ini disebabkan oleh berbagai aspek terhubung, sisi internal mahasiswa ataupun lingkungan eksternal yang melingkupi sistem pendidikan, dunia industri, serta kebijakan pemerintah. Dari sisi internal, banyak mahasiswa yang masih belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang dunia kerja yang sesungguhnya karena keterbatasan pengalaman praktis, kurangnya motivasi eksploratif terhadap bidang profesi yang ingin ditekuni, serta lemahnya *soft skills* seperti kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Mahasiswa cenderung fokus pada pencapaian nilai akademis semata tanpa membekali diri dengan keterampilan non-akademik yang dibutuhkan oleh dunia kerja yang dinamis dan kompetitif. Di samping itu, masih banyak institusi pendidikan tinggi yang belum mampu mengintegrasikan kurikulum akademik dengan kebutuhan industri secara optimal, sehingga mahasiswa tidak terbiasa berpikir aplikatif terhadap materi yang mereka pelajari. Model pembelajaran yang cenderung teoritis dan kurang partisipatif membuat mahasiswa kesulitan menerjemahkan ilmu yang mereka peroleh ke dalam bentuk solusi nyata atas permasalahan

yang dihadapi di dunia kerja, maka saat lulus serta menjalani dunia profesional, sering kali merasa kebingungan, tidak percaya diri, atau bahkan tidak tahu harus memulai dari mana untuk beradaptasi di lingkungan kerja cepat juga meminta efektivitas.

Rendahnya kesiapan kerja mahasiswa juga dipengaruhi oleh minimnya keterlibatan mereka dalam kegiatan eksternal seperti magang, organisasi kemahasiswaan, pelatihan kewirausahaan, atau program pengembangan diri lainnya yang seharusnya menjadi sarana untuk membentuk karakter profesional yang tangguh. Banyak mahasiswa yang belum menyadari pentingnya pengalaman di luar kelas sebagai bagian dari proses pembentukan profil kerja yang unggul, padahal pengalaman-pengalaman tersebut sangat penting untuk mengasah kemampuan interpersonal, leadership, pengambilan keputusan, serta fleksibilitas dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, hubungan antara dunia pendidikan dan industri yang masih lemah mengakibatkan sedikitnya peluang mahasiswa untuk terlibat dalam proyek nyata atau pelatihan yang berbasis kebutuhan pasar kerja, sehingga lulusan perguruan tinggi tidak jarang mengalami kesenjangan kompetensi, baik dari sisi teknis maupun perilaku kerja. Kurangnya layanan bimbingan karier dan pelatihan kesiapan kerja yang sistematis dari pihak kampus juga memperburuk keadaan, karena mahasiswa tidak memperoleh arahan yang tepat dalam merencanakan karier serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Semua kondisi ini, jika tidak ditanggulangi secara serius dan berkelanjutan, akan memperbesar angka pengangguran terdidik dan menciptakan generasi

lulusan yang hanya memiliki gelar tetapi belum siap secara mental, teknis, dan sosial untuk bersaing di pasar kerja global yang sangat selektif.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur memiliki kesiapan kerja diimbangi dengan pengalaman magang serta tingkat kompetensi yang tinggi karena akan berpengaruh terhadap pencarian pekerjaan saat mereka lulus nanti. Banyak pesaing dari berbagai perguruan tinggi lain yang nantinya juga ikut serta dalam memperebutkan lapangan pekerjaan di bidang yang sama, sehingga mahasiswa harus mempersiapkannya secara matang untuk menghadapi persaingan tersebut. Dengan latar belakang fenomena diatas, peneliti berminat melaksanakan studi judulnya: **“Pengaruh Pengalaman Magang MSIB dan Kompetensi Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur.”**

1.2 Perumusan Masalah

1. Apakah pengalaman magang berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kesiapan kerja mahasiswa Manajemen Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan, baik di dunia akademik maupun dunia kerja. Secara teoritis, harapannya mampu memperkaya literatur ilmiah mengenai aspek memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa manajemen. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pihak kampus menyusun program pengembangan mahasiswa lebih efektif, membantu mahasiswa dalam mengidentifikasi kompetensi yang perlu mereka kembangkan untuk meraih kesuksesan karier. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam memahami kesiapan kerja lulusan dan menyesuaikan strategi rekrutmen serta pelatihan karyawan baru. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana pengembangan wawasan, keterampilan analisis, dan pemecahan masalah dalam bidang manajemen sumber daya manusia. Dengan memahami aspek berkontribusi terhadap kesiapan kerja, perusahaan lebih efektif mengelola talenta muda dan meningkatkan produktivitas mereka sejak awal masa kerja.